

Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Film Sijjin

Aulia Nakhita Hashi*, Asep Dudi, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*auliahashi@gmail.com, asepdudi@unisba.ac.id, fitroh@unisba.ac.id

Abstract. Film media is a form of mass communication that has a major impact in spreading messages and values to the wider community. Some people argue that horror films can be a good form of entertainment and have educational value. Behind the tense scenes, there are implied messages related to the values of Islamic education in the field of aqidah. This study aims to examine: (a) how is the description of the film sijjin? (b) What are the values of aqidah education in the film sijjin? (c) How is the relevance between the film and QS. Al-Mutaffifin: 7-9? This study uses a qualitative approach. The type of research is library research. The data collection method used is the documentation method with the data sources used in the study, namely primary data and secondary data. From this study, several conclusions were obtained about the values of aqidah according to the pillars of faith contained in the film Sijjin. There are 4 kinds of values, namely: (a) Faith in Allah (b) Faith in the books of Allah (c) Faith in the last day (d) Faith in Qada and Qadar. Based on the results of the research and discussion that have been described, it can be concluded that the film Sijjin is a film that can be used as an alternative in learning, especially in the education of aqidah and making film one of the important media in the education of religious values.

Keywords: *Values, Aqidah Education, Sijjin Films.*

Abstrak. Media film merupakan cara komunikasi massa yang memiliki dampak besar dalam menyebarkan pesan dan nilai-nilai kepada masyarakat secara luas. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa film horor bisa menjadi salah satu bentuk hiburan yang baik dan memiliki nilai edukasi. Di balik adegan-adegan menegangkan terdapat pesan-pesan tersirat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam bidang aqidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (a) bagaimana deskripsi film sijjin? (b) Apa saja nilai-nilai pendidikan aqidah dalam film sijjin? (c) Bagaimana relevansi antara film dengan QS. Al-Mutaffifin: 7-9? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data skunder. Dari penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan tentang nilai-nilai aqidah sesuai rukun iman yang terkandung di dalam film Sijjin. Ada 4 macam nilai yaitu : (a) Iman kepada Allah (b) Iman kepada kitab-kitab Allah (c) Iman kepada hari akhir (d) Iman kepada Qada dan Qadar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa film Sijjin merupakan film yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran, khususnya pendidikan aqidah dan menjadikan film sebagai salah satu media penting dalam pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Aqidah, Film Sijjin.*

A. Pendahuluan

Film bergenre horor sangat memikat penonton karena berisi cerita-cerita mistis dengan menggabungkan unsur-unsur supranatural khas Indonesia. Film horor juga menjadi topik perbincangan yang hangat di media sosial, hal ini menunjukkan besarnya antusiasme masyarakat terhadap cerita-cerita yang menegangkan dan menghadirkan unsur-unsur supranatural. Ada beberapa orang yang berpendapat bahwa film horor bisa menjadi salah satu bentuk hiburan yang baik dan memiliki nilai edukasi. Di balik adegan-adegan menegangkan terdapat pesan-pesan tersirat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam bidang aqidah.

Studi tentang Islam dalam film horor juga memunculkan pertanyaan yang lebih umum tentang bagaimana budaya populer dan agama dapat berinteraksi dan berdampak satu sama lain dalam masyarakat yang bisa saling berhubungan. (Iryani & Syam, 2023). Bagi umat Islam, agama dan hal-hal yang berhubungan dengan agama sangat penting dalam lingkungan Islam. Islam mengajarkan moralitas, nilai, dan standar etika yang baik berlandaskan al-Qur'an (Munirul Hakim, 2023). Oleh karenanya, menjadi penting untuk memahami bagaimana film horor dapat memengaruhi pendapat, tindakan, dan umat Muslim (Thaufani & Sa'idah, 2024).

Film yang menarik untuk dikaji dalam hal pendidikan Islam bidang aqidah adalah "Sijjin 2023". Pesan yang ingin disampaikan seringkali tidak sampai pada tujuannya karena kurangnya kontekstualisasi atau penerjemahan yang tepat dari nilai-nilai agama ke dalam narasi film. Dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan aqidah dapat diintegrasikan dengan efektif ke dalam film, termasuk dalam film "Sijjin 2023 versi Indonesia".

Menurut Al-ahmad (1) menyatakan bahwa, "Penggunaan film sebagai alat edukasi telah berkembang menjadi bahan diskusi ekstensif dalam literatur ilmiah. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rahma menunjukkan bahwa film memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai moral dan keagamaan di tengah masyarakat. Dengan pendekatan fenomenologi, kita dapat menggali lebih dalam tentang makna-makna yang terkandung dalam film ini dan bagaimana pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi penontonnya". Menurut Ainina (2) menyatakan bahwa, "Dalam film ini, terdapat simbolisme dan metafora yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam. Metafora dan simbol ini nantinya akan dimaknai oleh para penonton, sehingga mereka dapat memetik dan mempelajari pesan yang disampaikan dari film tersebut".

Film sijjin ini mengambil landasan dari Al-quran yaitu Qs. Al-Mutaffifin: 7-9;

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ﴿٧﴾ (وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينٌ ﴿٨﴾ (كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾)

Artinya "(7) Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin. (8) Tahukah kamu apakah sijjin itu? (9) (Ialah) kitab yang bertulis"

Secara spesifik, film Sijjin menyorot isu-isu yang menggambarkan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk moralitas individu dan sosial. Salah satu contoh yang dapat diidentifikasi dalam film ini adalah bagaimana tokoh utama berusaha menghadapi konflik moral dengan berpegang pada nilai-nilai Islam. Perspektif ini sejalan dengan filosofi Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencakup transmisi informasi, tetapi juga penanaman perkembangan moral dan etika (Rahman, 2015).

Bagi umat Islam, agama dan hal-hal yang berhubungan dengan agama sangat penting dalam lingkungan Islam. Islam mengajarkan moralitas, nilai, dan standar etika yang baik berlandaskan al-Qur'an (Munirul Hakim, 2023). Oleh karenanya, menjadi penting untuk memahami bagaimana film horor dapat memengaruhi pendapat, tindakan, dan umat Muslim (Thaufani & Sa'idah, 2024)

Penelitian ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kita tentang film Sijjin sebagai media pendidikan, tetapi juga menekankan pentingnya film sebagai instrumen pendidikan dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, ini akan menjadi panduan praktis kepada pembuat film untuk menyampaikan nilai-nilai agama dalam bidang aqidah secara efektif dalam memproduksi film.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana deskripsi film sijjin?, Apa saja nilai-nilai pendidikan aqidah dalam film sijjin?, dan Bagaimana relevansi film sijjin dengan QS. Al-Mutaffifin: 7-9?."

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

Untuk mengetahui deskripsi film Sijjin.

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah dalam film Sijjin.

Untuk mengetahui relevansi film dengan Qs. Al-Mutaffifin: 7-9.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Sumber data yang diambil meliputi Sumber data primer yang secara khusus menjadi objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah video film Sijjin. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang membahas mengenai isi film Sijjin dari buku-buku pustaka, tabloid, surat kabar dan data-data yang diperoleh dari media audio visual seperti televisi dan internet yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan pengumpulan data dokumentasi. Dalam hal ini, penulis menghimpun data dari berbagai literatur seperti buku, tabloid, koran, dan dari media audio visual seperti video, televisi dan internet untuk mencari data mengenai film Sijjin, serta nilai-nilai pendidikan Aqidah.

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematisasi, teknik yang akan digunakan adalah jenis analisis isi atau content analysis, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi, yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan (Arikunto,1998). Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Prosedur dalam analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Memutar Film Sijjin yang merupakan objek penelitian,
- b. Membuat sinopsis dari Film Sijjin,
- c. Menganalisis isi dari Film Sijjin,
- d. Mengumpulkan literatur tentang nilai-nilai Pendidikan Islam,
- e. Mencocokkan antara film dengan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan.

Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes berkontribusi pada pengembangan semiotika lebih lanjut. Dia menggunakan teori semiotika untuk memahami budaya secara keseluruhan. Ini adalah teori metabahasa dan konotasi, yang ia ciptakan berdasarkan gagasan tanda-tanda berkelanjutan Saussure dan diterapkan pada studi masyarakat Prancis, budaya rakyatnya. Barthes menggunakan semiotika untuk menganalisis budayanya seperti keberadaan manusia penuh dengan implikasi. Makna ini meresap ke masyarakat dan akhirnya berubah menjadi mitos. Ambil gulat sebagai contoh, masyarakat umum menganggap gulat sebagai dongeng di mana yang diunggulkan selalu muncul sebagai pemenang. Namun, gulat benar-benar rekayasa. Ini adalah olahraga yang dirancang untuk menghibur (Hoed, 2011: 70).

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, "Semeion" yang berarti tanda. "Semiotika yang didefinisikan sebagai suatu pengkajian tanda-tanda (the study of signs)," menurut pandangan Roland Barthes seperti yang dikutip Alex Sobur (2006: 63), menjadikan Barthes sebagai seorang pemikir strukturalis yang aktif menerapkan model linguistik dan semiologi Saussure. Meski semiologi strukturalis Saussure lebih menekankan pada linguistik, teori semiotika Barthes sering digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam bentuk iklan dan sejenisnya. "Semiologi strukturalis Saussure lebih menekan pada linguistik, sedangkan teori semiotika Barthes kerap di gunakan untuk menelaah tanda-tanda dalam bentuk iklan dan sejenisnya."

Semiotika Roland Barthes menganggap bahasa sebagai tanda yang komprehensif termasuk tidak hanya kata-kata lisan atau tulisan, tetapi juga mencakup semua adat istiadat sosial dan kejadian budaya yang signifikan yang berpotensi memengaruhi berbagai bentuk komunikasi. Dari sudut pandang linguistik struktural, ideologi dapat dilihat sebagai sistem semiotika tingkat kedua yang beroperasi pada tingkat konotasi daripada denotasi. Oleh karena itu, semiotika memberikan peluang yang lebih besar ketika mencoba menganalisis dan

mendekonstruksi proses ideologis (Roland, 2017:11). Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Semiotika Roland Barthes menggunakan denotasi, konotasi dan mitos sebagai kunci dari analisis. Melalui teori ini, sebuah film tidak hanya bisa di telaah secara apa yang tersurat, melainkan juga bisa sampai pada mitos dibalikinya. Kunci penting dari konsep semiotika Roland Barthes adalah konotatif. Menurut Indiawan Seto (2011: 16-17), melalui model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Hubungan tahap pertama ini yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda (sign).

Selain teori Roland Barthes peneliti juga menggunakan teori representasi. Teori representasi adalah kerangka teoritis yang membantu kita memahami cara-cara di mana budaya dan maknanya dipahami di dunia. Makna dan pemahaman diciptakan, disampaikan, dan dipertahankan melalui penggunaan simbol, gambar, atau tanda. Sederhananya, representasi yang dihasilkan memiliki kemampuan untuk membentuk pemahaman, individualitas, dan hubungan interpersonal seseorang. Representasi memiliki peran kunci dalam studi budaya. Konsep representasi menetapkan hubungan antara interpretasi makna dan penggunaan bahasa dalam konteks budaya tertentu (Hall, 1997). Representasi ini beroperasi melalui dua elemen penting, yaitu gagasan kognisi dan komunikasi. Ada korelasi antara kedua item ini. Gagasan kognisi pada manusia mencakup penggunaan kata, simbol, dan gambar untuk menyampaikan makna.

Menurut Hasfi (2011), berikut ini adalah definisi representasi yang relevan yang diambil dari The Shorter Oxford English Dictionary: (1) menggambarkan adalah bentuk representasi, yang berarti bahwa itu menetapkan imajinasi atau gambar pendengar atau pembaca, dan (2) merepresentasikan sesuatu adalah cara untuk mensimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, atau mengganti sesuatu. Dalam hal ini, teori representasi dibagi ke dalam tiga bentuk pendekatan teori yaitu :

1. Metode reflektif yang menjelaskan bagaimana suatu bahasa mencapai suatu tujuan, seperti mencerminkan makna atau makna yang sebenarnya. Pada abad ke 4 SM, orang Yunani menciptakan kata mimetic Misalnya, "mawar" tidak memiliki arti lain.
2. Pendekatan yang disengaja mengacu pada bahasa khusus yang digunakan untuk menggambarkan preferensi tertentu dari seorang penulis, pelukis, atau individu lain.
3. Pendekatan konstruktivis adalah metodologi yang digunakan dalam sistem linguistik atau sistem yang mampu menggambarkan konsep tersebut.

Setiap makna didasarkan pada pemikiran abstrak dan dipahami dengan cara yang menunjukkan bagaimana gambar itu dibuat dan apa artinya. Dengan demikian, representasi adalah gagasan yang digunakan dalam proses makna umum melalui sistem penandaan yang diberikan dalam bentuk video, film, gambar, tulisan, foto, gambar dan sebagainya. Dalam beberapa kata, representasi menggunakan bahasa untuk menunjukkan apa arti sesuatu. Dari sini, kita dapat melihat bahwa representasi adalah hasil dari bagaimana bahasa menciptakan makna. (Widodo, 2017)

Tujuan representasi dalam media linguistik adalah untuk menyampaikan pesan. Penggunaan tanda (suara, gambar, dan simbol lainnya) untuk menggambarkan sesuatu yang diambil oleh indera dan kemudian dibayangkan dan dirasakan dalam bentuk fisik dikenal sebagai representasi dalam konteks media. Selain itu, proses penciptaan makna secara signifikan dipengaruhi oleh asumsi yang dibuat dalam dua proses representasi yaitu representasi mental dari ide-ide yang ada dalam pikiran setiap orang tetapi masih dalam bentuk abstrak sebagai bahasa sehingga memiliki peran utama dalam proses konstruksi makna (Waro'i & Lussiyandari, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *Sijjin* bercerita tentang Irma (Anggika Bolsterli) yang jatuh cinta dan terobsesi kepada sepupunya sendiri, Galang (Ibrahim Risyad). Suatu hari Irma ditemani adiknya Wulan ke sebuah rumah kecil yang jauh dari pemukiman warga. Pemilik rumah itu bernama Ikhsan ia seorang dukun yang bersekutu dengan jin. Disana Irma dan adiknya menunggu di sebuah ruang yang banyak sekali foto- foto praktek ilmu hitam. Setelah menunggu beberapa lama, muncul ibu-ibu yang sudah terlihat tua dan memberikan kerudung untuk dikenakan oleh Irma dan Wulan.

Kemudian mereka dipersilahkan untuk bertemu dengan Ikhsan di sebuah ruangan yang berisikan benda-benda mistis dan alat santet. Ketika itu Ikhsan memerintahkan mereka berdua untuk membaca do'a apapun yang mereka bisa dan ia memerintahkan mereka untuk membenturkan kerudung supaya semua rambutnya tertutupi oleh kerudung. Lalu Ikhsan bertanya kepada Irma tentang apa maksud kedatangannya dan Irma ingin menanyakan bisakah ia menikah dengan sepupunya yang bernama Galang.

Kemudian Ikhsan membaca do'a dan berkata kepada Irma bahwa yang akan menjawabnya adalah dia (Jin) sendiri. Tiba-tiba, adiknya Irma yang duduk di sebelahnya kerasukan dan menghadap ke arah Irma sambil berkata, bahwa Galang bukan laki-laki yang pantas karena Galang adalah sepupunya dan bila dilanjutkan akan membawa malapetaka untuk Irma.

Lalu adegan berpindah menjadi 12 tahun kemudian. Irma tidak menuruti apa yang diberitahu oleh jin yang merasuki adiknya saat di rumah Ikhsan. Meski Galang sudah memiliki istri dan anak, Irma merasa bahwa hanya dirinya yang pantas menjadi satu-satunya perempuan di hidup Galang. Di sisi lain, Galang menyadari bahwa perbuatan yang telah ia lakukan bersama sepupunya itu adalah perbuatan yang salah. Lalu Galang menghindari Irma sehingga Irma kesal karena Galang tidak mau bertanggung jawab atas dirinya yang sedang mengandung anak Galang.

Suatu hari, Irma mendatangi Galang yang sedang bekerja di pasar. Setelah itu Irma meminta Galang untuk tetap berhubungan dan menerima anak yang sedang dikandungnya. Namun, Galang tetap tidak mau berhubungan kembali karena ia sudah sadar akan perbuatannya yang salah. Dengan perasaan marah Irma menodong pisau ke arah Galang dan mengancamnya supaya mau menerima anaknya. Galang tidak takut dan mendorong Irma hingga terjatuh sehingga Irma mengalami pendarahan.

Kemudian Galang membawa Irma ke rumah sakit, bayi yang ada di dalam kandungan Irma sudah tidak bisa diselamatkan. Irmapun bersedih karena telah kehilangan anaknya dengan Galang. Lalu Galang mengingatkan Irma untuk tidak lagi menghubunginya karena Galang sudah mempunyai seorang istri dan anak bernama Nisa dan Shofi. Sejak lahir Shofi tidak bisa melihat, kedua matanya buta.

Irma semakin sakit hati dengan perlakuan Galang sehingga ia meminta bantuan kepada Ikhsan supaya istri sahnya Galang di lenyapkan dan Galang hanya boleh bersamanya. Ikhsan menyanggupi permintaan Irma, ia memanggil Jin nasrani yang paling benci dengan orang Islam yaitu jin dari suku Anzar. Ia meyakinkan Irma bahwa sebelum hari kelima, Nisa dan semua orang yang memiliki ikatan darah dengannya akan mati. Syarat untuk melakukan perjanjian dengan jin itu Ikhsan membutuhkan rambut, kuku, atau darah Nisa untuk media perantara.

Irma pergi kerumah Nisa untuk mendapatkan rambut atau kuku yang dibutuhkan Ikhsan. Nisa tidak menaruh curiga apapun kepada Irma yang tiba-tiba datang ke rumah untuk menemui Shofia. Saat itu Nisa ke kamar mandi untuk menemukan rambut di sisir, dan pembalut yang ada darahnya di tempat sampah. Irma membawa barang-barang tersebut kepada Ikhsan.

Kemudian Ikhsan memilih pembalut yang ada darahnya sebab menurutnya, darah korban akan sangat manjur dan hebat. Malam harinya Ikhsan pergi ke pemakaman untuk mengambil tulang kering dari mayat yang baru saja meninggal dan ia lilit dengan usus kerbau. Setelah jin suku Anzar terpanggil jin tersebut mengganggu kehidupan Nisa.

Teror pertama terjadi ketika Nisa sedang melaksanakan ibadah sholat tahajud di sepertiga malam. Tiba-tiba kepala kambing jatuh dihadapan Nisa dan diatas atap banyak sekali bagian tubuh kerbau yang tergantung seperti usus dan jantung. Galang yang mendengar teriakan Nisa pun terbangun dari tidurnya untuk melihat keadaan istrinya. Namun yang Galang lihat tidak ada kepala kerbau atau bagian tubuh kerbau yang tergantung seperti yang Nisa lihat.

Galangpun memarahi Nisa karena sudah mengganggu tidurnya.

Teror berlanjut kepada ibu kandungnya Galang yang sudah sejak lama lumpuh, tiba-tiba Ibu Galang bangun dari tempat tidurnya dan mengangkat sayur yang sedang dimasak diatas kompor. Ibu Galang mengangkat panci tersebut dan menumpahkan sayur ke sekujur tubuhnya hingga kulit kepalanya melepuh. Nisa yang melihat kejadian itu langsung menjerit dan menangis karena Ibu mertuanya sudah tidak bernyawa.

Pada saat jenazah Ibunya di sholatkan Nisa tiba-tiba kerasukan dan mengganggu semua orang yang sedang sholat. Disaat itulah Galang percaya bahwa ada sesuatu yang tidak beres di rumahnya. Dimalam hari Galang mendapat gangguan dari jin suku Anzar. Ia melihat ada sekumpulan ibu-ibu memakai mukena ditengahnya ada seseorang yang mengenakan kain kafan. Setelah kejadian itu Galang menemui ustadz yang bisa membantu mengatasi teror-teror yang terjadi di rumahnya.

Dilanjut adegan Ibunya Irma yang kerasukan dan meninggal karena menelan pecahan beling-beling dari piring yang telah dihancurkan. Saat itu Irma dan adiknya baru pulang ke rumah dan melihat kondisi rumah yang berantakan. Saat Irma melihat ke dapur, ia melihat ibunya sudah tergelatak penuh darah. Disitulah Irma merasa bahwa santet yang ia minta pada Ikhsan malah berbalik kepadanya. Adiknya Irma yang bernama Wulan turut menjadi korban. Sebelum adiknya meninggal ia sempat menemani Irma ke rumah Galang untuk mengakui semua perbuatannya yang telah mengirim santet untuk Nisa.

Irma kembali mendatangi rumah Ikhsan di pelosok desa karena ia tahu bahwa dirinya sendiri pun bisa celaka. Saat itu Ikhsan sedang tidak berada dirumah, yang ada hanya asistennya Ikhsan. Irma meminta untuk dipertemukan dengan Ikhsan untuk menghentikan teror 5 malam itu. Namun sayangnya sudah terlambat, jin itu sudah tidak bisa dihentikan oleh Ikhsan. Lalu Irma mengamuk dan tidak sengaja membunuh asistennya Ikhsan. Irma meninggal mengenaskan dihadapan Ikhsan karena darah yang dibawa Irma ternyata bukan milik Nisa melainkan milik Sofia. Sehingga keluarga Irma turut menjadi korban karena masih ada hubungan darah dengan Sofia.

Ustadz yang hendak menolong Nisa pun sempat gagal beberapa kali dalam meruqyah Nisa. Pada akhirnya ustadz itu mengeluarkan benda seperti kayu yang kegunaannya untuk memukul jin agar keluar dari tubuh manusia. Kayu tersebut akan digunakan untuk memukul Nisa, namun Galang menghadang ustadz tersebut dengan alasan bahaya bagi tubuh Nisa. Ustadz itu menjelaskan kepada Galang bahwa Nisa itu sudah bukan manusia normal lagi tapi ia sudah dirasuki jin jahat jadi apabila dipukul dengan kayu maka Nisa tidak akan terluka.

Tidak ada pilihan lain Galang mengikuti apa yang akan dilakukan ustadz tersebut kepada Nisa. Ustadz tersebut memukul kepala Nisa dengan kayu tersebut dan naas kepala Nisa ternyata terluka dan mengeluarkan banyak darah. Galang merasa bersalah dan marah kepada ustadz tersebut. Kemudian ustadz melihat Sofia datang dalam keadaan kesurupan, yang membuat ustadz sadar bahwa kepala Nisa berdarah karena jin yang merasuki Nisa itu hanya bawahan dari jin yang merasuki Shofia. Jin suku Anzar itu ternyata merasuki Sofia karena pembalut yang ada darahnya itu milik Sofia. Irma salah mengira hingga akhirnya santet itu menjadi salah sasaran.

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam cerita berada di daerah Banten dan sebagian besar berada di rumah Galang, rumah Irma, masjid, aula masjid, dan halaman rumah. Latar waktu menggambarkan kapan peristiwa dalam kisah itu terjadi. Terjadi di pagi hari, siang, malam, dan sepertiga malam. Hal ini terbukti dalam lingkungan yang ditampilkan dalam film Sijjin, serta dalam beberapa kata-kata yang dibuat oleh para karakter dalam film, seperti ketika Galang menghentikan Nisa yang berteriak ketika sedang sholat tahajud di sepertiga malam. Latar suasana terjadinya peristiwa dalam cerita yaitu bahagia, marah, khusyu, panik, khawatir, sedih, menyeramkan, menegangkan, dan menakutkan. Hal tersebut terlihat dalam bagian cerita film Sijjin seperti adegan nisa kesurupan saat keluarga dan tetangganya sedang menyolatkan jenazah.

Dalam film Sijjin banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam bagian aqidah yang tersajikan dalam film yang berdurasi 1 jam lebih 40 menit tanpa iklan. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan dari berbagai sudut, di antaranya dari dialog tokoh, prilaku tokoh

dalam penayangan. Dengan melihat setiap adegan tersebut peneliti mampu menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan. Nilai pendidikan Islam merupakan sebuah sifat dan ide yang penting dalam kehidupan manusia yang didapat melalui pengembangan, pelatihan, pengalaman.

Inti dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian seorang muslim dengan pendidikan iman dan amal saleh. Karena pendidikan Islam adalah pendidikan perilaku di mana kondisi hamba dengan Rabbnya, individu dengan dirinya sendiri, dan individu dengan keadaan masyarakat sekitar. Pendidikan Islam meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak. Dalam film *Sijin* ditemukan beberapa pendidikan akidah, di antaranya yaitu: doa dan dzikir sebagai perlindungan, shalat sebagai tiang agama, membaca al-qur'an sebagai sumber petunjuk dan pengingat, kepercayaan pada qada dan qadar, dan kepercayaan pada janji Allah swt. Dapat disimpulkan dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar.

Nilai pendidikan akidah yang termasuk kedalam iman kepada Allah ada pada adegan do'a dan dzikir sebagai perlindungan. Dalam film ditayangkan Nisa mengucapkan istighfar ketika tersadar bahwa dirinya telah dirasuki jin. Lalu setelah selesai shalat Nisa selalu berdzikir yang mana adegan ini memperlihatkan ketika selesai shalat jangan langsung pergi namun meluangkan waktu untuk berdzikir kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat An-Nisa ayat 103. Adegan Irma yang mengucapkan salam ketika hendak memasuki rumah menunjukkan bahwa Irma mendo'akan keselamatan.

Adegan selanjutnya menayangkan shalat sebagai tiang agama, Galang diingatkan oleh Ustadz "apabila urusan dunia terasa berat maka mintalah bantuan kepada Allah dengan mendekatkan diri kepadaNya dan selalu berdo'a". Ketika Galang mengingat Allah ia mulai melaksanakan shalat wajib dan mengikuti kembali shalat Jum'at di masjid. Lalu adegan Nisa yang sedang khusyu melaksanakan shalat tahajud, sehingga jin tidak berani mengganggu Nisa karena khusyunya shalat yang dilaksanakan Nisa. Jin mulai mengganggu Nisa setelah selesai shalat. Hal ini menandakan ketika seseorang khusyu dalam shalat maka jin tidak akan bisa mengganggunya sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Mu'minun ayat 1-2. Lalu adegan warga menyolatkan jenazah ibunya Galang yang berarti warga metaati ajaran agama Islam tentang menyolatkan jenazah sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang mengiringi jenazah sampai dishalatkan, maka ia mendapat satu qirat, dan barangsiapa yang mengiringinya sampai dikuburkan, maka ia mendapat dua qirat." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nilai pendidikan akidah yang termasuk kedalam iman kepada kitab-kitab Allah yaitu membaca Al-qur'an sebagai sumber petunjuk dan pengingat. Ditayangkan Qs. Al-muthaffifin ayat 7-9 dalam film sebagai pengingat bahwa perbuatan buruk yang telah dilakukan akan ditulis dalam kitab *sijin*. Lalu di dalam film juga ditayangkan orang-orang yang sedang membaca Qs. Yasin untuk mendo'akan yang telah dipanggil oleh Allah SWT. Lalu ditayangkan adegan ustadz membacakan Qs. Al-Baqarah ayat 286 sambil memegang tasbeih dan diakhiri dengan kalimat takbir dan melemparkan tasbeih tersebut ke badan Sofia. Badan shofia yang dirasuki, saat terkena tasbeih terasa panas sehingga Sofia menjerit. Adegan ini menandakan bahwa meminta perlindungan itu hanya kepada Allah dengan membacakan surat-surat yang sudah dihafal untuk melindungi diri sendiri. Orang yang rajin membaca Al-Qur'an atau berzikir akan aman dari gangguan makhluk halus. Ini sejalan dengan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup dan memiliki kekuatan untuk mencegah kejahatan. Membaca Al-Qur'an sering diibaratkan sebagai penerang hati. Dalam konteks film, ini bisa divisualisasikan sebagai cahaya yang melindungi seseorang dari kegelapan atau kekuatan jahat.

Nilai pendidikan akidah yang termasuk kedalam iman kepada hari akhir ditunjukkan dalam adegan Sofia bertanya kepada ibunya mengenai surga dan neraka. Shofia berpendapat bahwa belum tentu seseorang yang meninggal akan masuk ke dalam surga adegan ini mengartikan adanya kepercayaan terhadap surga dan neraka sesuai dengan firman Allah Ta'ala dalam surat Az-Zumar ayat 71.

Nilai pendidikan akidah yang termasuk kedalam iman kepada qada dan qadar diperlihatkan pada adegan Shofia lahir dalam keadaan tidak bisa melihat. Nisa dan Galang

sangat menyayangi Shofia sehingga sangat terlihat jelas Galang dan Nisa menerima takdir yang telah Allah berikan sesuai dengan firman Allah pada surat At-Taghabun ayat 11 yang artinya “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpa kamu, maka dari dirimu sendiri”. Ayat ini menjelaskan bahwa segala nikmat dan musibah yang kita alami adalah atas kehendak Allah. Kita harus bersyukur atas nikmat dan sabar menghadapi musibah.

Relevansi Qs. Al-Muthaffifin ayat 7-9, ayat ini secara jelas membicarakan tentang catatan amal buruk yang akan disimpan di Sijjin. Sijjin sebuah tempat yang mengerikan yang digambarkan sebagai tempat penyimpanan amal buruk orang-orang yang zalim, curang, dan melakukan perbuatan jahat. Sijjin melambangkan tempat penderitaan dan penyiksaan di akhirat bagi mereka yang bersalah. Ada pesan yang sangat kuat tentang pentingnya melakukan hal baik dan menghindari hal buruk karena semua tindakan yang merugikan akan dicatat dan dihukum.

Tema mistis dan supranatural diangkat dalam film horor Indonesia yang berjudul Sijjin. Dunia gaib, jin, dan makhluk halus lainnya sering muncul dalam tayangan film. Baik dalam film Sijjin maupun dalam QS Al-Mutaffifin, terdapat konsep tentang tempat penyiksaan atau penderitaan sebagai akibat dari perbuatan buruk. Sijjin dalam film sering digambarkan sebagai tempat yang mengerikan dan penuh penderitaan, mirip dengan konsep Sijjin dalam Al-Qur'an. Ini sejalan dengan pesan yang ditemukan dalam QS Al-Mutaffifin yang mengaitkan dosa dengan siksa. Film dan ayat Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa ada kehidupan setelah kematian dan kita semua bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan di dunia ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat deskripsi film sijjin dengan jelas menceritakan adanya teror santet 5 malam yang menjelaskan bahaya seseorang yang berbuat syirik dan akibat dari tidak mematuhi ajaran agama Islam.
2. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam bagian aqidah yang diceritakan dalam adegan film sijjin yaitu iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir. Film Sijjin dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai aqidah kepada individu bahwa dengan selalu beriman maka setiap orang akan dihindarkan dari perbuatan syirik.
3. Terdapat korelevansian antara Film sijjin dengan Qur'an surah Al-Mutaffifin ayat 7-9. Dalam surah tersebut menjelaskan bahwa kitab orang yang durhaka adalah Sijjin. Perbuatan buruk yang telah dilakukan Galang dan Irma mencerminkan seorang pendosa yang segala perbuatannya di catat kedalam kitab Sijjin.

Acknowledge

Selama menyelesaikan penelitian ini, penulis menerima banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang turut membantu, khususnya kepada:

1. Dr. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Kepada Ibu Dr. Fitroh Hayati, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung.
3. Kepada Dosen Pembimbing Bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, Drs., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Fitroh Hayati, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Aep Saepudin, Drs. M. Ag, Dr. Masnipal, M.Pd, Khambali, S.Pd.I., M.Pd.I, Dr. Nadri taja, S.Pd., M.Pd. selaku penguji 1, dosen penguji 2, dosen penguji 3, dan dosen penguji 4.
5. Kepada para dosen, seluruh staf serta karyawan yang ada di Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang telah membantu dan mendukung selama masa kuliah berlangsung

Daftar Pustaka

- [1] Ainina, A. N. (2023). *metafora dan simbolisasi dalam film penyalin cahaya*. Universitas Islam Indonesia.
- [2] Al-Ahmad, R. H. (2023). *Representasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- [3] Hall, S. (Ed. . (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. SAGE Publications, Inc.
- [4] Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- [5] Munirul Hakim, A. (2023). JRF: Journal of Religion and Film Islam dan Film Horor: Membentengi Individu dengan Keimanan dalam Film Qodrat. *Jrf: Journal of Religion and Film*, 2(1), 245–258.
- [6] Rahman, A. (2015). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Moral Bangsa. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(1), 45–59.
- [7] Thaufani, R. D., & Sa'idah, Z. (2024). Representasi Pelecehan Seksual dalam Konsep Film Horor Religi Pada Film Qorin (2022). *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 253–267.
- [8] Widodo, W. (2017). Unsur-unsur Intrinsik Sya'ir Arab. *Jurnal Pedagogy*, 10(2), 1–12. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/12>
- [9] Aprilia, S., & Aini, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Religius pada Film “Surga yang Tak Dirindukan 2.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 87–96. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2420>
- [10] Isma Miftahul Jannah, Nan Rahminawati, & Heru Pratikno. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 129–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.3040>
- [11] Mega Nur 'Afni, & Nadri Taja. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Film Omar dan Hana. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.986>